

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala, merupakan salah satu pendidikan formal di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala.

Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala ini berdiri pada tahun 1975 hingga sekarang telah berusia 36 tahun.

Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat : Lahan pertanian
- b. Sebelah timur : Jalan raya
- c. Sebelah selatan : Perumahan guru
- d. Sebelah utara : Tanah lapang

Sejak berdirinya sampai sekarang Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala dipimpin oleh kepala sekolah secara bergantian, yaitu sebagai berikut :

1. Sahbudin , mulai 1975 sampai 1993
2. Malaya, A.Ma, mulai 1993 sampai 2004
3. Norhayati, S.Pd, mulai 2004 samapai sekarang.

2. Jumlah Siswa dan Kelas

Keadaan jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara

1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2010/2011 tercatat seluruhnya ada 34 dengan perincian.

- Kelas I laki-laki ada 4 orang dan perempuan 6 orang
- Kelas II laki-laki ada 6 orang dan perempuan 7 orang
- Kelas III laki-laki ada 4 orang dan perempuan 2 orang
- Kelas IV laki-laki ada 5 orang dan perempuan 6 orang
- Kelas V laki-laki ada 7 orang dan perempuan 4 orang
- Kelas VI laki-laki ada 5 orang dan perempuan 7 orang

Untuk lebih jelas mengenai jumlah siswa dan kelas di Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SDN Anjir Serapat Muara 1.1 Tahun Pelajaran 2010/2011

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1.	I	4	6	10
2.	II	6	7	13
3.	III	4	2	6
4.	IV	5	6	11
5.	V	7	5	12
6.	VI	5	7	12
JUMLAH		31	33	64

Sumber : Dokumentasi SDN Anjir Serapat Muara 1.1

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa seluruhnya 64 orang terdiri dari 31 laki-laki dan 33 perempuan yang tersebar dalam 6 kelas.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana atau Fasilitas

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan keadaan sarana dan prasarana sekolah cukup memadai, teratur dan bersih. Dibangun secara permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi yang cukup strategis sehingga menunjang proses belajar mengajar.

Sekolah memiliki kantor kepala sekolah, kantor dewan guru, ruang perpustakaan, UKS, wc, halaman, dan ruangan kelas proses belajar mengajar, Mushalla.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN Anjir Serapat Muara 1.1

NO.	FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang dewan guru	1
3.	Ruang UKS	1
4.	Ruang wc guru	2
5.	Ruang wc siswa	1
6.	Ruang perpustakaan	1
7.	Rumah dinas dewan guru	4
8.	Moshalla	1
9.	Lapangan Olah Raga	1
10.	Ruang Belajar	6

4. Keadaan Guru dan karyawan

Jumlah keseluruhan 11 orang guru yang terdiri dari 6 orang guru perempuan dan 5 orang guru laki-laki dengan berstatus Pegawai Negeri Sipil sebanyak 7 orang dan 4 orang berstatus honorer.

Tabel 4.3 Keadaan Guru SDN Anjir Serapat Muara Tahun 2010/2011

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Norhayati, S.Pd	P	Kepsek	PGSD
2.	Rudianor	L	Guru Kelas I	SMA
3.	Abidin	L	Guru Kelas II	MAN
4.	Arbainah, A.Ma	P	Guru Kelas III/	UT
5.	Zaitun, S.Pd	P	Guru Kelas IV	STIKIP
6.	Nellyani, S.Pd	P	Guru Kelas V	PGSD
7.	Hinder R, S.Pd	L	Guru Kelas VI	PGSD
8.	Syahminan, S.Pd	L	Guru Olah Raga	PGSD
9.	Hj. Hamsinah	P	Guru Agama	PGA

B. Penyajian Data

1. Keterampilan Guru mengelola Kelas dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal pada SDN Anjir Serapat Muara 1.1

Setelah penulis memberikan gambaran tentang keadaan SDN Anjir Serapat Muara 1.1, selanjutnya penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara.

Data disajikan dalam bentuk tabel dan disesuaikan dengan permasalahan yaitu Keterampilan Guru mengelola Kelas dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal pada SDN Anjir Serapat Muara 1.1 dan faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Guru mengelola Kelas dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal pada SDN Anjir Serapat Muara 1.1.

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yang meliputi :

1) Menunjukkan sikap tanggap

Yang dimaksud dengan sikap tanggap disini adalah tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidak acuhan, dan ketidak terlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan tanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti berikut :

a) Memandang secara seksama

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memandang secara seksama dalam pengelolaan kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi tentang bisa atau tidaknya guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal memandang secara seksama dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Menunjukkan sikap tanggap	33	94,28
2.	Tidak	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Tabel diatas dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, dapat menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memandang secara seksama, dalam pengelolaan kelas sebanyak 33 siswa (94, 28%) kategori tinggi sekali. Sedangkan tidak menunjukkan sikap tanggap dalam pengelolaan kelas sebanyak 2 siswa (5,71 %) kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini memandang secara seksama dapat dinyatakan dalam kategori tinggi sekali, karena guru terlibat langsung dan bisa berkerjasama atau bercakap-cakap dengan siswanya.

b) Gerak mendekati

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru selalu menunjukkan sikap tanggap dalam hal gerak mendekati karena guru tersebut tidak pernah menakut-nakuti, mengancam dan selalu memberikan perhatian terhadap tugas dan aktivitas siswa dalam hal pengelolaan kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi tentang bisa atau tidaknya guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal gerak mendekati dalam pengelolaan kelas.

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu mendekati	22	62,85
2.	Kadang-kadang	10	28,57
3.	Tidak pernah mendekati	3	8,57
Jumlah		35	100,00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, menyatakan guru selalu menunjukkan sikap tanggap dalam hal gerak mendekati, kategori tinggi sebanyak 22 siswa atau (62,85 %) menyatakan karena guru tersebut tidak pernah menakut-nakuti, mengancam dan selalu memberikan perhatian terhadap tugas dan aktivitas siswa. Kategori rendah 10 orang siswa (28,57 %) responden menyatakan guru yang kadang-kadang melakukan gerak mendekati, sedangkan kategori rendah sekali 3 responden atau (8,57 %) menyatakan guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini dengan gerak mendekatinya sering menakut-nakuti dalam melaksanakan tugas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bisa menunjukkan sikap tanggap dalam hal gerak mendekati dalam mengelola kelas dalam hal ini dapat dinyatakan dalam ketegori baik, karena selalu memperhatikan serta memberi perhatian baik itu pada siswa yang pandai maupun yang kurang pandai.

c) Memberikan pernyataan

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru selalu menunjukkan sikap tanggap dalam hal memberikan pertanyaan siswa, tidak pernah mengandung ancaman dalam hal mengelola kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 6 Distribusi frekuensi tentang bisa atau tidaknya guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal memberikan pernyataan dalam pengelolaan kelas.

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberikan pertanyaan	23	65,71
2.	Kadang-kadang	9	25,71
3.	Tidak pernah	3	8,57
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, guru selalu menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberikan pertanyaan, kategori tinggi sebanyak 23 (65,71 %) mengatakan karena guru tersebut dalam memberikan pertanyaan terhadap siswa, tidak pernah mengandung ancaman. Kategori rendah sebanyak 9 orang (25, 71 %) menyatakan guru kadang-kadang memberikan pertanyaan. Sedangkan kategori rendah sekali sebanyak 3 atau (8,57 %) responden menyatakan guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini memberikan pertanyaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini memberikan pertanyaan dapat dinyatakan dalam kategori baik, karena terlihat bahwa guru sangat aktif dalam mengajar sebab selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa supaya pikiran siswa lebih berkembang lagi.

d) Memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuhan siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberikan reaksi dalam bentuk teguran bila terlihat sebagian siswa akan menimbulkan gangguan dalam hal pengelolaan kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 7 Distribusi frekuensi tentang bisa atau tidaknya guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal memberikan reaksi dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberikan reaksi	27	77,14
2.	Kadang-kadang	6	17,14
3.	Tidak pernah	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi, menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberikan reaksi, kategori tinggi sebanyak 27 siswa atau (77,14 %) menyatakan karena guru tersebut selalu memberikan reaksi dalam bentuk teguran bila

terlihat sebagian siswa akan menimbulkan gangguan, kategori rendah sekali 6 orang siswa atau (17,14 %) menyatakan guru kadang-kadang saja memberikan teguran terhadap siswa yang akan menimbulkan gangguan, kategori rendah sekali dan 2 responden atau (5,71 %) menyatakan guru tidak dapat menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberi reaksi atau teguran terhadap siswa yang akan menimbulkan gangguan.

Dengan demikian dapat dikatakan guru bias menunjukkan sikap tanggap dalam hal memberikan reaksi dalam mengelola kelas dalam hal ini dapat dinyatakan dalam kategori baik, karena disini terlihat guru selalu menegur atau menasehati siswa yang berbuat tidak baik di dalam kelas.

2) Memberi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberikan perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara yaitu :

a) Visual

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam pengelolaan kelas menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan pelajaran berlangsung, sehingga siswa lebih perhatian dan senang mengikuti pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 8 Distribusi frekuensi tentang bisa atau tidaknya guru dalam mengelola kelas perhatian secara visual dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Memberikan perhatian visual	20	57,14
2.	Tidak	15	42,85
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, dapat memberikan perhatian secara visual, kategori cukup terdapat 20 siswa atau (57,14 %) mengatakan guru tersebut dapat mengalihkan pandangan dari satu kegiatan terhadap kegiatan yang lain. Sedangkan kategori cukup 15 responden atau (42,85 %) menyatakan guru tidak dapat mengelola dengan baik dalam hal ini memberi perhatian secara visual karena hanya tertuju kepada satu kegiatan siswa saja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini memberi perhatian secara visual dapat dinyatakan dalam kategori tinggi.

b) Verbal

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam penggunaan kata-kata untuk merespon aktivitas siswa agar siswa merasa aktivitasnya diperhatikan kemudia

guru tersebut menggunakan variasi suara dengan penekanan suara tinggi rendah sehingga siswa tidak bosan mendengarkan penjelasan guru..

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 9 Distribusi frekuensi tentang menunjukkan sikap tanggap dalam hal perhatian secara verbal dalam pengelolaan kelas.

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberikan	22	62,85
2.	Kadang-kadang	13	37,14
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat dari bahwa, responden siswa yang diobservasi, dapat memberikan perhatian secara verbal, kategori tinggi terdapat sebanyak 22 siswa atau (62,85 %) menyatakan guru tersebut dapat memberikan komentar, penjelasan dan pertanyaan terhadap aktivitas siswa, kategori rendah 13 orang siswa atau (37,14 %) menyatakan guru kadang-kadang saja memberikan komentar, penjelasan dan pertanyaan terhadap aktivitas siswa, dan tidak ada responden siswa atau 00,00 % menyatakan guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini memberi perhatian secara verbal karena tidak pernah melakukan hal itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini memberi perhatian secara verbal dapat dinyatakan dalam kategori tinggi.

3) Memusatkan perhatian kelompok

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

a) Menyiagakan siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru selalu menyiagakan siswa yang berhubungan dengan pengajaran, baik yang bersifat material maupun non material, seperti buku pelajaran, menyiapkan alat peraga yang diperlukan untuk membantu memperlancar proses belajar mengajar sehingga lebih bermakna dan diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 10 Distribusi frekuensi tentang memusatkan sikap perhatian dalam hal ini menyiagakan siswa dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu meyiagakan siswa	21	60,00
2.	Kadang-kadang	11	31,42
3.	Tidak pernah menyiagakan	3	8,57
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, dapat memusatkan perhatian dalam hal ini menyiagakan siswa dikategorikan cukup terdapat 21 siswa atau (60,00 %)

menyatakan guru karena responden tersebut memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok sehingga tidak ada penyimpangan perhatian siswa, dan dikategorikan cukup untuk 11 orang siswa atau (31,42 %) menyatakan guru menyiagakan siswa dan kategori rendah sekali terdapat 5 orang atau (8,57 %) menyatakan guru yang tidak pernah mengelola.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam memusatkan perhatian kelompok dalam hal ini menyiagakan siswa dapat dinyatakan dalam kategori baik.

b) Menuntut tanggung jawab siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru selalu menuntut tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada siswa terlihat guru selalu meminta kepada siswa untuk melaporkan hasil kerja siswa setiap kali pertemuan mata pelajaran PAI.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 11. Distribusi frekuensi tentang menuntut tanggung jawab kepada siswa dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu menuntut tanggung jawab	22	62,85
2.	Kadang-kadang	10	28,57
3.	Tidak pernah	3	8,57
Jumlah		35	100,00

Dari tabel diatas jelas diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi, selalu menuntut tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada siswa dikategorikan tinggi terdapat 22 responden atau (62,85 %) menyatakan guru dalam hal ini selalu meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan dan memberikan respon terhadap tugas yang dibuat oleh siswa, dan dikategorikan rendah terdapat 10 orang atau (28,57 %) menyatakan guru kadang-kadang menuntut tanggung jawab, dan dikategorikan rendah sekali untuk 3 siswa atau (8,57 %) menyatakan guru tidak pernah menuntut tanggung jawab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam memusatkan perhatian kelompok dalam hal ini menuntut tanggung jawab dalam kategori tinggi.

4) Memberi petunjuk yang jelas

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa guru selalu memberikan petunjuk yang jelas dan singkat dalam menjelaskan pelajaran sehingga siswa tidak merasa bingung.

Untuk melihat bagaimana keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini memberi petunjuk yang jelas deapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 12. Distribusi frekuensi tentang memberi petunjuk yang jelas dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberi petunjuk yang jelas	24	68,57
2.	Kadang-kadang	9	25,71
3.	Tidak pernah	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi guru selalu memberi petunjuk yang jelas dan singkat sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa dikategorikan tinggi terdapat 24 siswa (68,57 %) menyatakan guru yang selalu memberi petunjuk yang jelas kepada siswa dalam belajar atau mengikuti pelajaran di dalam kelas sehingga siswa tidak merasa sulit untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru, kadang-kadang memberi petunjuk yang jelas dan dikategorikan rendah terdapat 9 siswa (25,71 %) menyatakan guru hanya sekali-kali saja atau kadang-kadang menjelaskan yang diajarkan di dalam kelas, terdapat 2 orang responden atau di kategorikan rendah sekali (5,71 %) menyatakan guru tidak pernah memberi petunjuk yang jelas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam hal ini memberi petunjuk yang jelas kepada siswa dalam kategori tinggi.

5. Menegur

Jika ada tingkah laku siswa yang mengganggu siswa lainnya atau kelompok hendaknya guru meneguru dengan cara :

a) Tegas dan jelas

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru selalu memberikan teguran yang tegas dan jelas terhadap siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan kepada siswa yang selalu rebut didalam kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 13. Distribusi frekuensi tentang teguran yang tegas dan jelas dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberi teguran yang jelas	27	77,14
2.	Kadang-kadang	6	17,14
3.	Tidak pernah	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa, responden siswa yang diobservasi, selalu memberi teguran dengan tegas dan jelas terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang sebanyak 27 siswa atau (77,14 %) termasuk kedalam kategori tinggi, 6 orang siswa atau (17,14 %) termasuk kedalam kategori rendah sekali yang kadang-kadang memberi teguran yang jelas, dan 2 siswa atau (5,71 %) termasuk dalam kategori

rendah sekali yang tidak pernah memberi teguran yang tegas dan jelas terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam hal ini memberi teguran yang tegas dan jelas terhadap siswa yang menyimpang masuk dalam kategori tinggi.

- b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru dalam memberikan pelajaran selalu menghindari menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakitkan atau penghinaan terhadap siswanya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 14. Distribusi frekuensi tentang teguran yang menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan	30	85,71
2.	Kadang-kadang	3	8,57
3.	Tidak pernah	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden guru yang diobservasi, selalu menghindari p-eringatan yang kasar dan menyakitkan terhadap diri siswa terdapat 30 orang atau (85,71 %)

termasuk dalam kategori sangat tinggi, 3 orang atau (8,57 %) termasuk dalam kategori rendah sekali kadang-kadang menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan, dan 2 siswa atau (5,71 %) termasuk dalam kategori rendah sekali tidak pernah menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam hal ini menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan masuk dalam kategori sangat tinggi.

c) Menghindari ocehan atau efek, lebih-lebih yang berkepanjangan

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru terlihat dalam menyampaikan pembelajaran menghindari memberikan ocehan yang berkepanjangan dalam memberikan teguran terhadap siswa yang dianggap mengganggu proses pembelajaran..

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 15. Distribusi frekuensi tentang teguran dengan menghindari ocehan yang berkepanjangan dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu menghindari ocehan yang berkepanjangan	31	88,57
2.	Kadang-kadang	4	11,42
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden guru yang diobservasi, selalu menghindari teguran berupa ocehan yang berkepanjangan terhadap diri siswa, terdapat 31 orang atau (88,57 %) termasuk dalam kategori tinggi sekali, 4 orang siswa atau (11,42 %) termasuk dalam kategori rendah sekali yang mengatakan guru kadang-kadang menghindari ocehan yang menyebabkan berkepanjangan, sedangkan tidak ada siswa atau (00,00 %) mengatakan guru tidak pernah menghindari teguran berupa ocehan yang berkepanjangan terhadap siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam hal menghindari teguran berupa ocehan yang berkepanjangan kepada diri siswa masuk dalam kategori tinggi sekali.

6) Memberi Penguatan

Dalam hal ini guru dapat dua macam cara sebagai berikut :

- a) Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu seperti menangkap siswa yang bertingkah laku menyimpang lalu memberikan teguran kepadanya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 16 Distribusi frekuensi tentang memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberi penguatan	24	68,57
2.	Kadang-kadang	9	25,71
3.	Tidak pernah	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi, selalu memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu, terdapat 24 orang atau (68,57 %) termasuk dalam kategori tinggi, 9 orang atau (25,71 %) termasuk dalam kategori rendah kadang-kadang memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu, dan 2 orang responden atau (5,71 %) termasuk dalam kategori rendah sekali tidak pernah memberi penguatan terhadap siswa yang terganggu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memberikan penguatan terhadap siswa yang mengganggu masuk dalam kategori tinggi.

- b) Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar untuk dijadikan contoh kepada siswa yang lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 17 Distribusi frekuensi tentang memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberi penguatan	27	77,14
2.	Kadang-kadang	8	22,85
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi, selalu memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar untuk dijadikan contoh kepada siswa yang lain, terdapat 27 orang atau (77,14 %) termasuk dalam kategori tinggi, 8 orang atau (22,85 %) termasuk dalam kategori rendah kadang-kadang memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar, dan tidak ada responden atau (00,00 %) tidak pernah memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memberikan penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar masuk kedalam kategori tinggi.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan responden terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat

mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan responden yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, atau orang tua siswa.

Untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan dan pengayaan terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah :

1) Modifikasi tingkah laku

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha merubahnya.

Dengan adanya modifikasi tingkah laku yang bisa mengembalikan kondisi belajar yang optimal maka saya melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. 18 Distribusi frekuensi tentang modifikasi tingkah laku siswa yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memberi penguatan	22	62,85
2.	Kadang-kadang	7	20,00
3.	Tidak pernah	6	17,14
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi, selalu memberi modifikasi atau perubahan terhadap anak yang belajarnya kurang optimal, sebanyak 22 orang responden atau (62,85 %) termasuk dalam kategori tinggi, 7 orang atau (20,00 %) termasuk dalam kategori rendah kadang-kadang memberi modifikasi, sedangkan 6 responden atau (17,14 %) termasuk dalam kategori rendah sekali tidak pernah memberikan modifikasi atau berusaha untuk merubah siswa supaya optimal dalam belajarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memberikan modifikasi terhadap siswa masuk dalam kategori tinggi.

2) Guru dapat menggunakan pemecahan masalah kelompok dengan cara :

- a. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru memperlancar tugas-tugas dalam hal ini mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas. dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Distribusi frekuensi tentang kegiatan guru dalam memperlancar tugas-tugas siswa dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memperlancar	22	62,85
2.	Kadang-kadang	10	28,57
3.	Tidak pernah	3	8,57
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responen siswa yang diobservasi, mengatakan bahwa guru selalu memperlancar tugas-tugas siswa dengan cara mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas, sebanyak 22 orang atau (62,85 %) termasuk dalam kategori tinggi, 10 orang atau (28,57 %) termasuk dalam kategori cukup mengatakan bahwa guru kadang-kadang memperlancar tugas-tugas, sedangkan 3 siswa atau (8,57 %) termasuk dalam kategori rendah sekali mengatakan bahwa guru tidak pernah

memperlancar tugas-tugas dalam artian tidak mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memperlancar tugas-tugas terhadap siswa masuk dalam kategori tinggi.

- b. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul. dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Distribusi frekuensi tentang memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu memelihara kegiatan-	22	62,85
2.	kegiatan kelompok	9	25,71
3.	Kadang-kadang Tidak pernah	5	14,28
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden siswa yang diobservasi, mengatakan bahwa guru selalu memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul, sebanyak 22 orang atau (62,85 %) termasuk dalam kategori tinggi, 9 orang atau (25,71 %) termasuk dalam

kategori rendah mengatakan bahwa guru kadang-kadang memelihara kegiatan kelompok, sedangkan 5 orang guru atau (14,70 %) termasuk dalam kategori rendah sekali mengatakan bahwa guru tidak pernah memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan menangani konflik masuk dalam kategori tinggi.

- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terlihat guru dapat menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah pada siswa, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. 21 Distribusi frekuensi tentang menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah	19	54,28
2.	Kadang-kadang	11	31,42
3.	Tidak pernah	4	11,42
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden siswa mengatakan guru yang selalu menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, sebanyak 19 orang atau (54,28 %) termasuk dalam kategori tinggi, 11 orang siswa atau (31,42 %) termasuk dalam kategori rendah mengatakan guru yang kadang-kadang memelihara kegiatan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, sedangkan 4 siswa atau (11,42 %) termasuk dalam kategori rendah sekali mengatakan guru yang tidak pernah menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah pada siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah pada siswa masuk dalam kategori tinggi

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Menciptakan Keaktifan Belajar

a. Faktor guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru merupakan tenaga pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Latar belakang pendidikan seorang guru juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah

menyesuaikan diri dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sebab dia sudah memperoleh berbagai ilmu teori yang mendukung dirinya dalam pengabdianya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala ada satu orang yaitu Hj Hamsinah berstatus sebagai guru PNS Mengenai latar belakang pendidikannya yaitu PGA.

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut berlatar belakang Pendidikan Guru Agama. Melihat dari latar belakang pendidikan guru tersebut dapat dikatakan beliau menguasai Pendidikan Agama Islam. Hal ini yang menjadikan beliau cocok dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Observasi dan Wawancara, Selasa, 26 April 2011).

2) Pengalaman Mengajar

Seorang guru yang berpengalaman dalam bidang profesinya dan keilmuan yang dimiliki, dia akan menjadikan siswa-siswanya lebih cerdas dan kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan terlaksana dengan baik.

Dengan pengalaman guru dapat melihat hal-hal yang dapat menghambat dan mendukung kelancaran aktivitas proses pembelajaran.

Orang yang kurang berpengalaman biasanya agak kaku dan bingung dalam mengajar.

Dari data yang ada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Marabahan Baru ini bertugas sebagai pengajar selama 15 tahun. Dalam teori seorang guru yang mengajar sudah lebih dari 2 tahun, maka ia sudah dikatakan atau dianggap berpengalaman, dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam tersebut sudah dapat dikatakan berpengalaman. Dalam hal ini sangat membantu dalam hal ini sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Penguasaan Bahan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam penguasaan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tersebut dalam proses pembelajaran, selalu berpodoman pada GBPP/kurikulum ditambah lagi bahan lain, seperti buku paket dan buku-buku Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan dipasaran, yang ditujukan untuk memperluas wawasan. Hal ini terlihat pada penyampaian bahan yang dilakukan guru jelas dan dapat dimengerti serta dapat dipahami oleh siswa, karena sebelum menyampaikan pelajaran beliau terlebih dahulu mempelajarinya di rumah terlebih dahulu.

4) Mengikuti Pelatihan (Seminar, Diklat, dan Penataran)

Sebelum guru tampil kedepan kelas, untuk mengadakan interaksi belajar mengajar, maka guru terlebih dahulu harus sudah

menguasai strategi mengajar dan bahan pelajaran yang akan diajarkan, karena dengan penguasaan strategi mengajar dan bahan tersebut, maka guru akan menyampaikan pelajaran lebih baik dan dinamis.

Dengan demikian guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuannya melalui pelatihan seperti mengikuti seminar, diklat serta penataran-penataran mengenai pengelolaan kelas dan pengetahuan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam mengikuti pelatihan (Seminar, Diklat, dan Penataran,) beliau sering mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kepala sekolah dan Dinas Pendidikan, hal ini dibuktikan dengan sertivikat dan piagam yang beliau peroleh.

b. Kesiapan guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam kesiapan guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tersebut membuat persiapan mengajar untuk tercapainya pengelolaan kelas yang baik dan terarah, persiapan pembelajaran meliputi Program Pengajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Analisis Materi Pelajaran. (Observasi dan Wawancara, Rabu, 27 April 2011).

c. Tipe kepemimpinan guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam tipe kepemimpinan guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak otoriter dalam artian disaat ini memberikan tugas,

guru itu tidak memaksakan kehendaknya saja tetapi mempertimbangkan kemampuan anak itu. (Observasi dan Wawancara, Rabu, 27 April 2011).

c. Format belajar mengajar yang menonton

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam format belajar mengajar yang menonton guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menonon dalam memberikan pelajaran sehingga murid senang belajar disekolah itu, guru tersebut biasa menyesuaikan metode dengan keadaan belajarnya sehingga murid tidak bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. (Observasi dan Wawancara, Rabu, 27 April 2011).

d. Kepribadian guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam Kepribadian guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru yang mengajar mempunyai kepribadian yang baik karena guru tersebut memberi contoh-contoh yang positif kepada murid, sehingga murid akan menjadi baik pula. (Observasi dan Wawancara, Rabu, 27 April 2011).

b. Faktor anak/ siswa (kepatuhan dengan guru)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam kepatuhan siswa dengan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan gambaran tersebut bahwa pemahaman guru terhadap tingkah laku murid dalam pengelolaan kelas sangat baik.

Tabel 4. 22. Data tentang kepatuhan anak murid terhadap guru dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Patuh	30	85,71
2.	Terkadang	5	14,28
3.	Tidak ada yang patuh	-	-
Jumlah		35	100,00

Dari tabel di atas menunjukkan, menyatakan tentang kepatuhan murid terhadap guru sebanyak 30 orang atau (85,71 %) termasuk dalam kategori tinggi sekali karena murid tersebut mau mendengar nasihat, mengerjakan tugas dari guru dan menghormati guru, 5 orang responden atau (14,28 %) termasuk dalam kategori rendah sekali menyatakan murid terkadang patuh karena terkadang mau mendengar nasihat dan terkadang tidak, tidak ada siswa atau (00,00 %) yang menyatakan bahwa siswa tidak pernah patuh terhadap guru. Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan terhadap kepatuhan anak murid terhadap guru.

Dengan demikian tabel ini memberikan gambaran bahwa siswa patuh terhadap guru sangat tinggi sekali.

c. Faktor sarana/fasilitas

Berdasarkan hasil observasi yang ada faktor sarana juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses keterampilan guru mengelola kelas, data ini diperoleh dari anggapan guru terhadap kelengkapan

sarana belajar untuk menunjang keberhasilan pengelolaan kelas sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4. 23 Distribusi frekuensi tentang tanggapan guru tentang sesuai atau tidaknya kelas untuk menampung siswa dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Sesuai	26	74,28
2.	Kurang sesuai	9	25,71
3.	Tidak sesuai	-	-
Jumlah		35	100,00

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tanggapan guru tentang sesuai atau tidaknya kelas untuk menampung siswa terdapat 26 responden siswa (74,28 %) termasuk dalam kategori tinggi yang menyatakan sesuai karena masih banyak ruangan yang kosong dan itu mempermudah guru untuk mengatur tempat duduk, dan ada 9 orang siswa atau (25,71 %) termasuk dalam kategori rendah menyatakan kurang sesuai walaupun ruangan cukup besar tetapi karena jumlah muridnya sangat banyak maka ruangan terasa sempit, dan tidak ada siswa yang mengeluh masalah kesempitan kelas hal ini dibuktikan dari penyebaran angket dan wawancara bahwa tidak ada siswa atau (00,00 %) menyatakan ruangan tidak sesuai untuk menampung siswa.

Dengan demikian tabel ini memberikan gambaran bahwa ruang kelas yang menampung siswa sangat tinggi.

Sarana yang lain yang penulis observasi tentang hal yang menunjang tentang pengelolaan kelas adalah tentang cukup atau tidaknya kursi dan meja buat siswa.

Tabel 4. 24 Data tentang cukup tidaknya kursi dan meja dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Cukup	35	100,00
2.	Tidak cukup	-	-
Jumlah		35	100,00

Tabel di atas menyatakan bahwa semua responden siswa yaitu sebanyak 35 orang atau (100,00 %) termasuk dalam kategori tinggi sekali menyatakan bahwa bangku dan meja untuk murid belajar sangat cukup bahkan sebagian siswa mengatakan masih ada yang tidak terpakai (berlebihan), dan tidak ada siswa (00,00 %) yang mengatakan bahwa bangku dan meja tidak cukup.

Dengan demikian tabel ini memberikan gambaran bahwa fasilitas ruang kelas seperti meja dan bangku belajar siswa cukup tidak ada siswa yang tidak dapat meja belajar.

Tabel 4. 32. Data tentang cukup tidaknya buku paket dalam pengelolaan kelas

No.	Kategori	F	P
1.	Cukup	35	100,00
2.	Tidak cukup	-	-
Jumlah		35	100,00

Tabel di atas menyatakan bahwa semua responden siswa yaitu sebanyak 35 orang atau (100,00 %) termasuk dalam kategori tinggi sekali menyatakan bahwa buku paket untuk belajar sangat cukup, dan tidak ada siswa (00,00 %) yang menyatakan buku paket tidak cukup.

Dengan demikian tabel ini memberikan gambaran bahwa buku paket cukup untuk semua siswa.

C. Analisis Data

1. Data Tentang Keterampilan Guru Mengelola Kelas dalam Menciptakan Kondisi Belajar yang Optimal pada Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1.

a. Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar Yang Optimal.

1. Menunjukkan sikap tanggap

Dari segi keterampilan guru dalam mengelola kelas hal ini menunjukkan sikap tanggap (memandang secara seksama) seperti data pada tabel 4 yang diperoleh dari hasil observasi terhadap

35 responden siswa yang diobservasi, dapat menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memandang secara seksama sebanyak 33 orang siswa atau (94,28 %) masuk dalam kategori tinggi sekali karena guru tersebut terlibat langsung berkerjasama, bercakap-cakap dan menunjukkan rasa persahabatan kepada muridnya. Sedangkan 2 responden atau (5,71 %) hanya bisa bekerjasama atau bercakap-cakap saja masuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini memandang cara seksama dapat dinyatakan dalam kategori tinggi sekali.

Selanjutnya digambarkan pada tabel 5 tentang menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini mendekati, sebanyak 22 siswa atau (62,85 %) masuk dalam kategori tinggi karena guru tersebut tidak pernah menakut-nakuti, mengancam dan selalu memberikan perhatian terhadap tugas dan aktivitas siswa. 10 orang responden atau (28,57 %) kadang-kadang melakukan gerak mendekati masuk dalam kategori rendah, Sedangkan 3 responden atau (8,82 %) tidak dapat mengelola dengan baik dalam hal ini dengan mendekatinya sering menakut-nakuti dalam melaksanakan tugas masuk dalam kategori rendah sekali.

Pada tabel 6 memuat data tentang guru yang menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberi pertanyaan, dari 35 orang responden siswa, terdapat 23 guru atau (65,71 %)

selalu memberikan pertanyaan dengan baik karena guru tersebut dalam memberikan pertanyaan terhadap siswa, tidak pernah mengandung ancaman masuk dalam kategori tinggi. 9 orang siswa atau (25,71 %) kadang-kadang memberikan pertanyaan masuk dalam kategori rendah. Sedangkan 3 responden atau (8,57 %) tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini memberikan pertanyaan masuk dalam kategori rendah sekali.

Data berikut ini adalah data tentang guru yang menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberi reaksi terhadap gangguan dan ketak acuhan siswa sebagaimana dalam tabel 7, yang menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberi reaksi sebanyak 27 siswa atau (77,14 %) masuk dalam kategori tinggi karena guru tersebut selalu memberikan reaksi dalam bentuk teguran bila dilihat sebgaiian siswa yang akan menimbulkan gangguan, 6 orang siswa atau (17,14 %) masuk dalam kategori rendah sekali karena kadang-kadang saja memberikan teguran terhadap siswa yang akan menimbulkan gangguan, dan 2 responden atau (5,71 %) masuk kedalam kategori rendah sekali karena tidak dapat menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini memberi reaksi atau teguran terhadap siswa yang akan menimbulkan gangguan.

2. Memberi perhatian

Selanjutnya data tentang bisa tidaknya guru menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini perhatian secara visual. Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, guru dapat memberikan perhatian secara visual terdapat 20 siswa atau (57,14 %) masuk kedalam kategori cukup karena responden tersebut dapat mengalihkan pandangan dari satu kegiatan terhadap kegiatan yang lain. Sedangkan 15 responden atau (42,85 %) masuk dalam kategori cukup karena tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini memberi perhatian secara visual karena hanya tertuju kepada satu kegiatan siswa saja.

Tabel 9 memuat data tentang menunjukkan sikap tanggap dalam hal ini perhatian secara verbal, responden siswa yang diobservasi, dapat memberikan perhatian secara verbal terdapat 22 siswa atau (62,85 %) masuk dalam kategori tinggi karena responden tersebut dapat memberikan komentar, penjelasan dan pertanyaan terhadap aktivitas siswa, 13 orang siswa atau (37,14 %) masuk dalam kategori rendah karena kadang-kadang saja memberikan komentar, penjelasan dan pertanyaan terhadap aktivitas siswa, dan tidak ada responden siswa atau (00.00 %) yang tidak pernah memberikan perhatian secara verbal masuk dalam kategori kurang karena tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini memberi perhatian secara verbal karena tidak pernah melakukan hal itu.

3. Memusatkan perhatian kelompok

Dalam penyajian data dikemukakan bahwa pada tabel 10 data tentang memusatkan perhatian dalam hal ini menyiagakan siswa, responden siswa yang diobservasi, dapat memusatkan perhatian dalam hal ini menyiagakan siswa terdapat 22 siswa atau (62,85 %) masuk kedalam kategori tinggi karena responden tersebut memusatkan perhatian siswa kepada satu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok sehingga tidak ada penyimpangan perhatian siswa, 8 orang siswa atau (22,85 %) masuk dalam kategori rendah karena menyiagakan siswa dan 5 orang atau (14,28 %) masuk kedalam kategori rendah sekali karena tidak dapat mengelola kelas dengan baik dalam hal ini memusatkan perhatian (menyiagakan siswa) tidak terarah.

Selanjutnya tabel 11 data tentang menuntut tanggung jawab kepada siswa, responden siswa yang diobservasi, selalu menuntut tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada siswa terdapat 22 responden atau (62,85 %) masuk kedalam kategori tinggi karena guru dalam hal ini selalu meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan dan memberikan respon terhadap tugas yang dibuat oleh siswa, 10 orang atau (28,57 %) masuk dalam kategori rendah karena kadang-kadang manuntut tanggung jawab, sedangkan 3 siswa atau (8,57 %) masuk kedalam kategori rendah sekali karena tidak pernah menuntut tanggung jawab.

4. Memberi petunjuk yang jelas

Dalam penyajian data dikemukakan bahwa pada tabel 12 data tentang memberi petunjuk yang jelas, responden guru yang diobservasi selalu memberi petunjuk yang jelas dan singkat sebanyak 24 siswa atau (68,57 %) masuk kedalam kategori tinggi karena dalam memberikan pelajaran guru memberikan petunjuk yang jelas dan singkat sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa, 9 orang siswa atau (25,71 %) masuk kedalam kategori rendah karena kadang-kadang memberi petunjuk yang jelas dan terdapat 2 orang siswa atau (5,71 %) masuk kedalam kategori rendah sekali karena tidak pernah memberi petunjuk yang jelas.

5. Menegur

Dalam penyajian data dikemukakan bahwa pada tabel 13 data tentang teguran yang tegas dan jelas, dari 35 responden siswa yang diobservasi terdapat 27 siswa atau 77,14 % selalu memberikan teguran dengan tegas dan jelas masuk kedalam kategori tinggi, 6 orang siswa atau (17,14 %) yang kadang-kadang memberi teguran yang tegas dan jelas masuk kedalam kategorirendah sekali, dan 2 siswa atau (5,71 %) yang tidak pernah memberi teguran yang tegas dan jelas terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang masuk kedalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam hal ini memberi teguran yang tegas dan jelas terhadap siswa yang menyimpang masuk kedalam kategori tinggi.

Tabel 14 data tentang teguran yang menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan, dari 35 responden siswa yang diobservasi terdapat 30 orang siswa atau (85,71 %) selalu menghindari peringatan kasar dan menyakitkan terhadap diri siswa, masuk kedalam kategori tinggi sekali, 3 orang atau (8,57 %) kadang-kadang menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan masuk dalam kategori rendah sekali, dan 2 siswa atau (5,71 %) tidak pernah menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan masuk kedalam kategori rendah sekali. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru selalu menghindari peringatan kasar dan menyakitkan terhadap diri siswa.

Tabel 15 data tentang teguran dengan menghindari ocehan yang berkepanjangan, responden siswa yang diobservasi, selalu menghindari teguran berupa ocehan yang berkepanjangan terhadap diri siswa, terdapat 31 orang atau (88,57 %) masuk dalam kategori tinggi sekali, 4 orang siswa atau (11,42 %) yang kadang-kadang menghindari ocehan yang menyebabkan berkepanjangan masuk kedalam kategori rendah sekali, sedangkan tidak ada siswa atau (00,00 %) tidak pernah menghindari teguran berupa ocehan yang berkepanjangan terhadap diri siswa masuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam hal ini menghindari ocehan yang berkepanjangan masuk dalam kategori sangat tinggi.

6. Memberi penguatan

Selanjutnya pada tabel 16 data tentang memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu, responden siswa yang diobservasi, guru selalu memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu, terdapat 24 orang atau (68,57 %) masuk dalam kategori tinggi, 9 orang atau (25,71 %) kadang-kadang memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu masuk dalam kategori rendah, dan 2 orang siswa atau (5,88 %) menyatakan guru tidak pernah memberi penguatan terhadap siswa yang mengganggu masuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memberikan penguatan terhadap siswa yang mengganggu masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 17 data tentang memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar, responden siswa yang diobservasi, menyatakan guru selalu memberikan penguatan terhadap siswa yang lain, terdapat 27 orang siswa atau (77,14 %) masuk dalam kategori tinggi, 8 orang siswa atau (23,52 %) menyatakan guru kadang-kadang memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar masuk dalam kategori rendah, dan tidak ada guru atau (00,00 %) tidak pernah memberi penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang selalu memberikan penguatan terhadap siswa yang bertingkah laku wajar masuk ke dalam kategori tinggi.

b. Berhubungan Dengan Pengembalian Kondisi Belajar Yang Optimal

1. Modifikasi tingkah laku

Berdasarkan hasil observasi pada 35 responden tentang modifikasi tingkah laku siswa yang dilakukan oleh guru, pada tabel 18 terdapat 22 siswa atau (62,85 %) selalu memberikan modifikasi atau perubahan terhadap anak yang belajarnya kurang optimal masuk dalam kategori tinggi, 7 orang siswa atau (20,00 %) menyatakan guru kadang-kadang memberi modifikasi atau perubahan terhadap anak yang belajarnya kurang optimal masuk dalam kategori rendah sekali, dan 6 orang siswa atau (17,14 %) menyatakan guru tidak pernah memberikan modifikasi atau berusaha untuk merubah siswa supaya optimal dalam belajarnya masuk dalam kategori rendah sekali.

2. Guru dapat menggunakan pemecahan masalah kelompok

Selanjutnya pada tabel 19 data tentang kegiatan guru dalam memperlancar tugas-tugas siswa, responden siswa yang diobservasi, siswa mengatakan guru selalu memperlancar tugas-tugas siswa dengan cara mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas, sebanyak 22 orang siswa (62,85 %) masuk kedalam kategori tinggi, 10 orang siswa atau (28,57 %) menyatakan guru kadang-kadang memperlancar tugas-tugas masuk dalam kategori rendah, sedangkan 3 orang siswa atau 8,57 % menyatakan guru tidak pernah memperlancar tugas-tugas dalam

artian tidak mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas masuk dalam kategori rendah sekali.

Pada tabel 20 data tentang memelihara kegiatan-kegiatan kelompok, responden siswa yang diobservasi, menyatakan guru selalu memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul, sebanyak 22 orang siswa atau (62,85 %) masuk dalam kategori tinggi, 9 orang siswa atau (25,71 %) menyatakan guru kadang-kadang memelihara kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan mengenai konflik yang timbul masuk dalam kategori rendah, sedangkan 4 orang siswa atau (11,42 %) menyatakan guru tidak pernah memelihara kegiatan kelompok dalam hal ini memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul masuk dalam kategori rendah sekali.

Selanjutnya pada tabel 21 data tentang menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, dari 35 responden siswa terdapat 19 orang siswa atau (54,28 %) menyatakan guru yang selalu menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah masuk dalam kategori cukup, 11 orang siswa atau (31,42 %) menyatakan guru kadang-kadang memelihara kegiatan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah masuk dalam kategori rendah, sedangkan 5 siswa atau (14,28 %) menyatakan guru tidak

pernah menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah pada siswa masuk dalam kategori rendah sekali.

Dari beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dapat dinyatakan dalam kategori sangat baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Guru mengelola Kelas dalam menciptakn kondisi belajar yang optimal pada Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1

a. Faktor guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan data yang peneliti peroleh diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala ada satu orang berstatus sebagai guru PNS Mengenai latar belakang pendidikannya yaitu PGA.

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut berlatar belakang Pendidikan Guru Agama. Melihat dari latar belakang pendidikan guru tersebut dapat dikatakan beliau menguasai Pendidikan Agama Islam. Hal ini yang menjadikan beliau cocok dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Pengalaman Mengajar

Dari data yang ada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Anjir Serapat Muara 1.1 ini bertugas sebagai pengajar selama 15 tahun. Dalam teori seorang guru yang mengajar sudah lebih dari 2 tahun, maka ia sudah dikatakan atau dianggap berpengalaman, dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam tersebut sudah dapat dikatakan berpengalaman. Dalam hal ini sangat membantu dalam hal ini sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Penguasaan Bahan

Hal ini terlihat pada penyampaian bahan yang dilakukan guru jelas dan dapat dimengerti serta dapat dipahami oleh siswa, karena sebelum menyampaikan pelajaran beliau terlebih dahulu mempelajarinya di rumah terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada dalam penguasaan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tersebut dalam proses pembelajaran, selalu berpodoman pada kurikulum ditambah lagi bahan lain, seperti buku paket dan buku-buku Pendidikan Agama Islam.

4) Mengikuti Pelatihan (Seminar, Diklat, Penataran)

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut selalu menambah pengetahuannya dengan sering mengikuti pelatihan seminar-seminar, diklat, dan penataran, tentang masalah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam yang diadakan

oleh Kepala Sekolah dan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada di tambah lagi dengan bukti-bukti sertivikat dan piagam penghargaan yang pernah diikuti. Melihat dari sertivikat dan piagam tersebut dapat dikatakan beliau sering mengikuti pelatihan. Hal ini yang memberikan pengaruh kepada keberhasilan siswa dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena beliau dapat menyesuaikan dengan perkembangan kejiwaan anak di dalam menyajikan pelajaran.

5) Kesiapan guru

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tersebut membuat persiapan mengajar untuk tercapainya pengelolaan kelas yang baik dan terarah, persiapan pembelajaran meliputi Program Pengajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Analisis Materi Pelajaran.

6) Tipe kepemimpinan guru

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut tipe kepemimpinan guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak otoriter dalam artian disaat ini memberikan tugas, guru itu tidak memaksakan kehendaknya saja tetapi mempertimbangkan kemampuan anak itu.

7) Format belajar mengajar yang menonton

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menoton dalam memberikan pelajaran sehingga murid senang belajar disekolah itu, guru tersebut biasa menyesuaikan metode dengan keadaan belajarnya sehingga murid tidak bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru.

8) Kepribadian guru

Dari data diperoleh bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru yang mengajar mempunyai kepribadian yang baik karena guru tersebut memberi contoh-contoh yang positif kepada murid, sehingga murid akan menjadi baik pula.

b. Faktor Siswa

Tabel 22 data tentang kepatuhan murid terhadap guru dapat dilihat bahwa, responden siswa yang diobservasi, menyatakan tentang kepatuhan murid terhadap guru sebanyak 30 orang atau (85,71 %) menyatakan karena murid tersebut mau mendengar nasihat, mengerjakan tugas dari guru dan menghormati guru masuk dalam kategori tinggi sekali, 5 orang siswa atau (14,28 %) menyatakan murid terkadang patuh karena terkadang mau mendengar nasehat dan terkadang tidak kategori rendah sekali, tidak ada siswa atau (00.00 %) yang menyatakan bahwa murid tidak pernah patuh terhadap guru masuk dalam kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat dikatakan siswa patuh terhadap guru dapat dinyatakan sangat baik karena siswa mau mendengar nasihat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

c. Faktor sarana / fasilitas

Faktor sarana juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses keterampilan guru mengelola kelas, tanggapan guru tentang sesuai atau tidaknya kelas untuk menampung siswa yang terlihat pada tabel 23 terdapat 26 responden siswa atau (74,28 %) yang menyatakan sesuai karena masih banyak ruangan yang kosong dan itu mempermudah guru untuk mengatur tempat duduk pernyataan ini dikemukakan oleh siswa-siswi yang duduk di kelas IV, V, dan VI karena muridnya tidak terlalu banyak dan ruangan cukup besar yaitu berukuran 6,25 x 7 meter masuk dalam kategori tinggi, dan ada 9 orang siswa atau (25,71 %) yang menyatakan kurang sesuai walaupun ruangnya cukup besar tetapi karena jumlah muridnya sangat banyak maka ruangan terasa sempit, ini dikemukakan oleh siswa-siswi yang duduk di kelas IV, V dan VI masuk dalam kategori rendah, dan tidak ada siswa atau (00,00 %) yang mengeloh masalah kesempitan kelas keterangan ini didapatkan dari hasil wawancara terhadap responden siswa termasuk dalam kategori rendah sekali.

Selanjutnya sarana yang lain bisa menjadi faktor dalam pengelolaan kelas adalah cukup atau tidaknya kursi dan meja belajar pada pisa sekolah pada tabel 24 dapat dilihat bahwa semua responden siswa

yaitu sebanyak 35 orang atau (100,00 %) menyatakan bahwa bangku dan meja belajar untuk murid sangat cukup bahkan sebagian siswa mengatakan masih ada yang tidak terpakai hal ini menunjukkan betapa perhatiannya pihak sekolah dalam mempersiapkan fasilitas-fasilitas supaya pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik, ketersediaan bangku dan meja belajar ini termasuk dalam kategori tinggi sekali.

Yang terakhir dari tabel 25 dapat dilihat bahwa semua responden siswa yaitu sebanyak 35 orang atau (100,00 %) menyatakan bahwa buku paket untuk murid belajar sangat cukup. Maka ketersediaan buku paket ini masuk dalam kategori tinggi sekali, dan tidak ada guru atau (00,00 %) yang menyatakan bahwa buku paket pada SDN Anjir Serapat Muara tidak cukup masuk dalam kategori rendah sekali.

Dengan demikian jumlah buku paket yang ada di SDN Anjir Serapat Muara masuk dalam kategori tinggi sekali, sehingga hal-hal yang akan menimbulkan kekacauan didalam kelas dapat teratasi dan pengelolaan kelas semakin mudah.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas pada SDN Anjir Serapat Muara dan berdasarkan hipotesis awal penulis bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas belum berjalan dengan baik, ternyata berdasarkan hasil penelitian diatas nilai rata-rata masuk dalam kategori tinggi dan berjalan dengan baik. Dengan demikian hipotesis yang penulis buat tertolak.

